

**PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING*
BERBANTUAN MEDIA GAMBAR BERSERI
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 KOTA SOLOK**

RIRIN PRATIWI

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

**PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING*
BERBANTUAN MEDIA GAMBAR BERSERI
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 KOTA SOLOK**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RIRIN PRATIWI
NIM 205187/2012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : **Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok**

Nama : Ririn Pratiwi

NIM : 1205187/2012

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daaerah

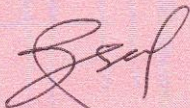
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juli 2016

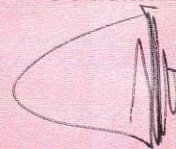
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



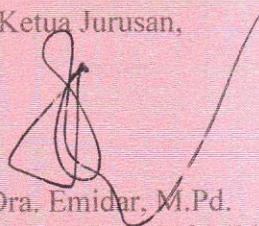
Dr. Erizal Gani, M.Pd.
NIP 196209071987031001

Pembimbing II,



Dr. Tressyalina, M.Pd.
NIP 198407232008012002

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 196202181986092001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Ririn Pratiwi
NIM : 1205187/2012

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

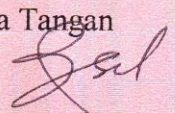
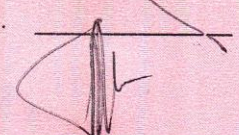
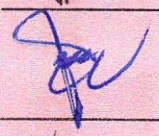
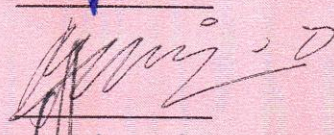
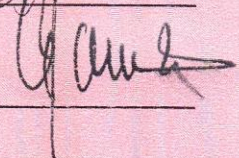
**Pengaruh Model *Discovery Learning*
Berbantuan Media Gambar Berseri
terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen
Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok**

Padang, Juli 2016

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Erizal Gani, M.Pd.
2. Sekretaris : Dr. Tressyalina, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
4. Anggota : Dr. Irfani Basri, M.Pd.
5. Anggota : Ena Noveria, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis yang berupa skripsi dengan judul **Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 kota Solok** adalah benar dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di universitas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Agustus 2016
Yang membuat pernyataan,



Ririn Pratiwi
NIM 1205187/2012

ABSTRAK

Ririn Pratiwi. 2016. “Pengaruh Model Tipe *Discovery Learning* Berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan tingkat keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri. (2) Mendeskripsikan tingkat keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri. (3) Mendeskripsikan pengaruh model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Rancangan penelitian ini adalah rancangan satu kelompok *pretest and posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah 403 orang yang terdiri atas sebelas kelas. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII.11 SMP Negeri 2 Kota Solok yang berjumlah 32 orang yang ditentukan dengan menggunakan teknik dengan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*). Data penelitian ini adalah skor dan nilai tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) menulis teks cerpen sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah tes unjuk kerja. Sebelum data dihitung menggunakan rumus rata-rata hitung dan uji-t, dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

Hasil penelitian ini ada tiga, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai rata-rata 60,59. *Kedua*, keterampilan menulis teks cerpen sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 78,82. *Ketiga*, berdasarkan uji-t, hipotesis alternatif (H_1) diterima pada taraf signifikan 95% dan derajat kebebasan $(dk) = (n_1 + n_2) - 2$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $6,64 > 1,67$.

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri. Penggunaan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis teks cerpen kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Yang Maha Pengasih yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Dengan rahmat dan karunia-Nya tersebut, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok.” Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis dibimbing dan diberi motivasi oleh berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait. Pihak-pihak yang dimaksud adalah: (1) Dr. Erizal Gani, M.Pd., dan Dr. Tressyalina, M.Pd., selaku Pembimbing I dan II, (2) Drs. Nursaid, M.Pd., selaku Penasihat Akademis (PA), (3) Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd., Dr. Irfani Basri, M.Pd., dan Ena Noveria, M.Pd., selaku tim penguji, (4) Dra. Emidar, M.Pd. dan Zulfadli, S.S. sebagai ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (6) Kepala Sekolah dan Staf Pengajar SMP Negeri 2 Kota Solok, (7) siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok, yang telah membantu terlaksananya penulisan ini.

Padang, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR BAGAN.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Definisi Operasional.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	11
1. Keterampilan Menulis Teks Cerpen.....	11
a. Pengertian Menulis.....	11
b. Tujuan Menulis	12
c. Pengertian Teks Cerpen	14
d. Struktur Teks Cerpen	15
e. Unsur-unsur Pembangun Teks Cerpen.....	16
f. Ciri-ciri Teks Cerpen	23
g. Ciri Kebahasaan	24
h. Langkah-langkah Menulis Teks Cerpen	29
i. Indikator Keterampilan Menulis Teks Cerpen	31
2. Model <i>Discovery Learning</i>	32
a. Pengertian Model, Strategi, Metode, dan Teknik	32
b. Model <i>Discovery Learning</i>	36
c. Keunggulan Model <i>Discovery Learning</i>	41
d. Kelemahan Model <i>Discovery Learning</i>	43
3. Penggunaan Media Gambar	45
a. Pengertian Media	45
b. Manfaat Media Pembelajaran	46
c. Jenis Media Pembelajaran.....	47
d. Langkah-langkah Penggunaan Media Pembelajaran	48
e. Media Gambar Berseri	49
4. Pengaruh Penggunaan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok.....	52
B. Penelitian yang Relevan.....	53
C. Kerangka Konseptual	56
D. Hipotesis Penelitian.....	58

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	59
B. Populasi dan Sampel	60
C. Variabel dan Data.....	61
D. Instrumen Penelitian.....	62
E. Prosedur Penelitian.....	63
F. Teknik Pengumpulan Data	65
G. Uji Persyaratan Analisis	65
H. Teknik Penganalisisan Data	66

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	69
1. Keterampilan Menulis Teks Cerpen Sebelum Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 kota Solok.....	69
2. Keterampilan Menulis Teks Cerpen Sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok.....	77
B. Uji Persyaratan Analisis	84
1. Uji Normalitas	84
2. Uji Homogenitas.....	85
C. Analisis Data	86
1. Keterampilan Menulis Teks Cerpen Sebelum Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 kota Solok.....	86
2. Keterampilan Menulis Teks Cerpen Sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok.....	115
3. Pengaruh Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 kota Solok.....	140
D. Uji Hipotesis.....	143
E. Pembahasan.....	146
1. Keterampilan Menulis Teks Cerpen Sebelum Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 kota Solok.....	146
2. Keterampilan Menulis Teks Cerpen Sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok.....	148
3. Pengaruh Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 kota Solok.....	149

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	154
B. Saran	154

KEPUSTAKAAN	156
--------------------------	------------

LAMPIRAN	158
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Rancangan Satu Kelompok (<i>One Group Pretest-posttest Design</i>)	60
Tabel 2 Populasi dan Sampel Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok..	61
Tabel 3 Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok.....	62
Tabel 4 Prosedur Penelitian	64
Tabel 5 Pedoman Konversi Skala 10.....	67
Tabel 6 Skor Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Padang sebelum Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri	70
Tabel 7 Skor Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok sebelum Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri untuk Indikator 1 (Struktur Teks Cerpen)	71
Tabel 8 Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok Sebelum Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Untuk Indikator 2 (Unsur Pembangun Teks Cerpen).....	73
Tabel 9 Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok Sebelum Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Untuk Indikator 3 (Ciri Kebahasaan Teks Cerpen).....	75
Tabel 10 Skor Keterampilan Menulis Teks Cerpen sebelum Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok Per Indikator	76
Tabel 11 Skor Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Padang sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri	77
Tabel 12 Skor Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri untuk Indikator 1 (Struktur Teks Cerpen)	79
Tabel 13 Skor Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri untuk Indikator 2 (Struktur Pembangun Teks Cerpen)	80
Tabel 14 Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok Sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Untuk Indikator 3 (Ciri Kebahasaan Teks Cerpen).....	82

Tabel 15	Skor Keterampilan Menulis Teks Cerpen sesudah Menggunakan Model Discovery Learning Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok Per Indikator	83
Tabel 16	Uji Normalitas Data.....	85
Tabel 17	Uji Homogenitas.....	86
Tabel 16	Skor Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok sebelum Menggunakan Model Discovery Learning Berbantuan Media Gambar Berseri	85
Tabel 18	Klasifikasi Nilai Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas SMP Negeri 2 Kota Solok sebelum Menggunakan Model Discovery Learning Berbantuan Media Gambar Berseri.....	88
Tabel 19	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Teks Cerpen sebelum Menggunakan Model Discovery Learning Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok	90
Tabel 20	Keterampilan Menulis Teks Cerpen sebelum Menggunakan Model Discovery Learning Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri Kota Solok untuk Indikator 1 (Struktur Teks Cerpen)	90
Tabel 21	Keterampilan Menulis Teks Cerpen sebelum Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri Kota Solok untuk Indikator 1 (Struktur Teks Cerpen)	102
Tabel 22	Klasifikasi Keterampilan Menulis Teks Cerpen sebelum Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri Kota Solok untuk Indikator 1 (Struktur Teks Cerpen)	104
Tabel 23	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Teks Cerpen sebelum Menggunakan Model Discovery Learning Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok untuk Indikator 1 (Struktur Teks Cerpen).....	104
Tabel 24	Keterampilan Menulis Teks Cerpen sebelum Menggunakan Model Discovery Learning Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok untuk Indikator 2 (Unsur Pembangun Teks Cerpen).....	107
Tabel 25	Klasifikasi Keterampilan Menulis Cerpen sebelum Menggunakan Model Discovery Learning Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok untuk Indikator 2 (Unsur Pembangun Teks Cerpen).....	109

Tabel 26	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen sebelum Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok untuk indikator 2 (Unsur Pembangun Teks Cerpen).....	109
Tabel 27	Keterampilan Menulis Teks Cerpen sebelum Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok untuk Indikator 3 (Ciri KebahasaanTeks Cerpen).....	111
Tabel 28	Klasifikasi Keterampilan Menulis Cerpen sebelum Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok untuk Indikator 3(Ciri Kebahasaan Teks Cerpen).....	113
Tabel 29	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen sebelum Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok untuk indikator 3 (Ciri Kebahasaan Teks Cerpen).....	113
Tabel 30	Keterampilan Menulis Teks Cerpen sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok	116
Tabel 31	Klasifikasi Nilai Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas SMP Negeri 2 Kota Solok sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri.....	118
Tabel 32	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Teks Cerpen sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok	118
Tabel 33	Keterampilan Menulis Teks Cerpen sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP 2 Kota Solok untuk Indikator 1 (Struktur Teks Cerpen).....	128
Tabel 34	Klasifikasi Keterampilan Menulis Teks Cerpen sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok untuk Indikator 1 (Struktur Teks Cerpen)	129
Tabel 35	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Teks Cerpen sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok untuk Indikator 1 (Struktur Teks Cerpen).....	130
Tabel 36	Keterampilan Menulis Teks Cerpen sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok untuk Indikator 2 (Unsur Pembangun Teks Cerpen).....	132

Tabel 37	Klasifikasi Keterampilan Menulis Teks Cerpen sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok untuk Indikator 2 (Unsur Pembangun Teks Cerpen).....	134
Tabel 38	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Teks Cerpen sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok untuk Indikator 2 (Unsur Pembangun Teks Cerpen)	134
Tabel 39	Keterampilan Menulis Teks Cerpen sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning Berbantuan Media Gambar Berseri</i> Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok untuk Indikator 3 (Ciri Kebahasaan Teks Cerpen).....	136
Tabel 40	Klasifikasi Keterampilan Menulis Teks Cerpen sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok untuk Indikator 2 (Unsur Pembangun Teks Cerpen).....	138
Tabel 41	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Teks Cerpen sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok untuk Indikator 2 (Unsur Pembangun Teks Cerpen)	138
Tabel 42	Perbandingan Keterampilan Menulis Teks Cerpen sebelum dan sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok	141

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Struktur Teks Cerpen.....	57
-----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Diagram Batang Keterampilan Menulis Teks Cerpen sebelum Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok.....	92
Gambar 2	Diagram Batang Keterampilan Menulis Teks Cerpen sebelum Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri SMP Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok Untuk Indikator 1 (Struktur Teks Cerpen).....	106
Gambar 3	Diagram Batang Keterampilan Menulis Teks Cerpen sebelum Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri SMP Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok Untuk Indikator 2 (Unsur Pembangun Teks Cerpen).....	110
Gambar 4	Diagram Batang Keterampilan Menulis Teks Cerpen sebelum Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri SMP Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok Untuk Indikator 3 (Ciri Kebahasaan Teks Cerpen).....	115
Gambar 5	Diagram Batang Keterampilan Menulis Teks Cerpen sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok.....	120
Gambar 6	Diagram Batang Keterampilan Menulis Teks Cerpen sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok untuk Indikator 1 (Struktur Teks Cerpen).....	131
Gambar 7	Diagram Batang Keterampilan Menulis Teks Cerpen sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok untuk Indikator 3 (Ciri Kebahasaan Teks Cerpen).....	140
Gambar 8	Diagram Batang Perbandingan Keterampilan Menulis Teks Cerpen sebelum dan sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok.....	142

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Laporan Wawancara dalam Rangka Pra-penelitian	158
Lampiran 2	Hasil Latihan Ulangan Harian dan Standar Deviasi	163
Lampiran 3	Kode dan Identitas Anggota Kelompok Penelitian	164
Lampiran 4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	165
Lampiran 5	Validasi Tes Kinerja Keterampilan Menulis Teks Eksposis ...	172
Lampiran 6	Instrumen Penelitian Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok Menggunakan <i>Model Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri.	175
Lampiran 7	Skor Menulis Teks Cerpen sebelum Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok (<i>Pretest</i>).....	179
Lampiran 8	Skor Menulis Teks Cerpen sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok (<i>Posttest</i>).....	180
Lampiran 9	Perbandingan Keterampilan Menulis Teks Cerpen sebelum dan sesudah Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok	181
Lampiran 10	Uji Normalitas Distribusi Data (<i>Pretest</i>).....	182
Lampiran 11	Uji Normalitas Distribusi Data (<i>Possttest</i>)	184
Lampiran 12	Tabel Distribusi Z	186
Lampiran 13	Nilai Kritis L untuk Uji Liliefors.....	188
Lampiran 14	Uji Homogenitas Data	189
Lampiran 15	Nilai Persentil Distribusi t untuk Uji Hipotesis	190
Lampiran 16	Uji Hipotesis Penelitian	191
Lampiran 17	Nilai Persentil Distribusi t untuk Uji Hipotesis (uji-t).....	193
Lampiran 18	Surat Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni	194
Lampiran 19	Surat Izin Penelitian dari Kantor Pelayanan dan Perizinan.....	195
Lampiran 20	Surat Keterangan telah Selesai Melakukan Penelitian di SMP Negeri 2 Kota Solok	196

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks ini memiliki prinsip bahwa bahasa dipandang sebagai teks. Hal ini berarti penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna. Selain itu, bahasa tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya.

Teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Tujuan sosial yang hendak dicapai memiliki ranah-ranah pemunculan yang disebut konteks situasi. Sementara itu, proses sosial akan berlangsung jika terdapat sarana komunikasi yang disebut bahasa. Bahasa yang muncul berdasarkan konteks situasi inilah yang menghasilkan register atau bahasa sebagai teks.

Keterampilan menulis teks cerpen terdapat pada Kurikulum 2013 pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu kelas VII. Hal ini tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) 4, yaitu “Mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat), dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori”. Pada Kompetensi Dasar (KD) 4.2, yaitu “Menyusun teks laporan eksplanasi hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, , dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulis”.

Kurangnya keterampilan siswa dalam menulis teks cerpen tergambar pada tiga faktor. *Pertama*, siswa kesulitan dalam mengembangkan ide menjadi sebuah tulisan. Hal tersebut disebabkan oleh jaranganya siswa melakukan latihan menulis cerita pendek, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai sebuah keterampilan bersastra, menulis cerita pendek memerlukan latihan yang teratur dan berkesinambungan agar terbiasa mengembangkan ide tulisan. *Kedua*, siswa kesulitan mengembangkan unsur intrinsik dalam cerpen. Hal tersebut terlihat dari ketidakjelasan penggambaran alur, penokohan, dan latar cerita pada salah satu tes menulis cerita pendek yang pernah dilakukan siswa. *Ketiga*, siswa kesulitan dalam memahami struktur teks cerpen terlihat pada saat siswa membedakan mana yang bagian orientasi, komplikasi dan resolusi. *Keempat*, dari segi kebahasaan, siswa kesulitan dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata bahasa Indonesia, seperti ditemukan kalimat-kalimat yang tidak efektif dan pilihan kata yang tidak tepat (hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok, Jasmani. tanggal 11 November 2015). Dibuktikan oleh hasil karya siswa di bawah ini.

No. _____
Date: _____

44/44

Teks cerpen

Nama : Nazbiya Mayralisa Indra
Kelas : VII.1

Hari Pertama Masuk SMP

Besok adalah Dikumi Pelaksanaan baru di mulai. Saat malam datang, aku mulai mempersiapkan buku-buku. Hatiku sangat senang sekali krn besok sudah mulai masuk sekolah. Aku menantikan rpd kakakku.

"Kok bagaimana rasanya menjadi anak SMP? rasanya aku takut dan gresgi. Apalagi besok banyak yang tidak aku kenal. Takut merantau, di SMP tidak sama dg SD gg masih bersifat anak 2."

Aku takut terlambat di hari pertama ku ini. Aku pergi sekolah menggunakan ojek. Seandainya ojek yang aku humpangi lambat terpata aku mencari ojek lain. Perasaanku bercampur aduk sampai tiba di sekolah terima takut nanti pagar sekolah dikunci. Ternyata sesampai disekolah semua teman sudah berbaris untuk mengikuti upacara dan aku yg hanya terlambat sedikit dipisahkan barisan. Semula ini gara-gara ojek itu lambat Kalau tidak lambat lambat aku tidak akan terlambat sesampai di sekolah.

A = S : 2 P2 = S : 2 H = $\frac{4}{3} \times 100$
C : 1 C : 1 = $\frac{4}{3} \times 100$
E : 1 E : 1 = 44,44
4 4

To be a winner, all you need is to give all you have

my BOSS

Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok
Terlihat pada contoh latihan hasil karya siswa kelas VII.1 yang bernama

Nazbiya Mayralisa Indra dapat diketahui dari analisis kesalahannya sebagai berikut. *Pertama*, siswa belum mampu membedakan struktur teks cerpen yaitu antara orientasi, komplikasi, dan resolusi. *Kedua*, siswa belum mampu mengemukakan komplikasi dalam cerita. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan isi teks. *Ketiga*, siswa belum mampu mengembangkan unsur intrinsik cerita. *Keempat*, terdapat kesalahan EBI, yaitu pada paragraf yang pertama "Hati ku sangat senang sekali *krn* besok sudah mulai masuk sekolah. Seharusnya didalam penulisan Bahasa Indonesia tidak dibolehkan untuk mempersingkat kata. Selain kesalahan EBI, juga terdapat kesalahan pada saat pemakaian huruf depan yaitu terdapat di paragraf kedua "Aku takut terlambat di hari pertama sekolah ku ini, aku pergi kesekolah menggunakan ojek" seharusnya penulisan kata depan dipisahkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok masih mengalami kesulitan dalam menulis teks cerpen, sehingga perlu solusi atau upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam penelitian ini cara yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan menulis teks cerpen adalah dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri. Media gambar berseri dapat membantu siswa dalam keterampilan menulis teks cerpen. Gambar termasuk media pembelajaran berbasis visual. Telah diketahui bahwa media berbasis visual seperti gambar dapat mempermudah pemahaman terhadap suatu materi pelajaran yang rumit dan kompleks.

Alasan dipilihnya penggunaan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri, pembelajaran yang digunakan dalam penelitian kemampuan menulis teks cerpen sebagai berikut. *Pertama*, menurut guru bidang studi bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah bahwa penggunaan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri belum pernah digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen di SMP Negeri 2 Kota Solok. *Kedua*, dengan menggunakan media gambar berseri dapat memotivasi siswa dalam menulis. Untuk itu, peneliti ingin menerapkan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri sebagai alat bantu siswa dalam menulis teks cerpen.

Mengarang melalui model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri berarti melatih dan mempertajam daya imajinasi siswa. Suatu gambar atau seri gambar dapat dijadikan bahan penyusunan paragraf sehingga menjadi sebuah

teks yang utuh. Pesan yang tersirat dalam gambar tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Gambar tersebut disesuaikan dengan perkembangan jiwa siswa serta menarik, dalam waktu tertentu siswa diinstruksikan untuk memperhatikan dan mempelajari gambar tersebut, kemudian siswa menceritakan kembali dalam kata-kata atau kalimatnya sendiri apa arti gambar yang mereka perhatikan. Hasil pengamatan masing-masing siswa disusun dalam paragraf. Dengan teknik ini siswa sudah memiliki gambaran teks cerpen dari awal hingga akhir cerita sehingga permasalahan kehabisan ide dalam menulis dapat dikurangi.

Alasan peneliti memilih SMP Negeri 2 Kota Solok sebagai tempat penelitian adalah sekolah tersebut merupakan tempat peneliti melakukan Praktik Lapangan Kependidikan (PLK). Hal ini membuat peneliti sedikit banyaknya sudah mengetahui proses pembelajaran di sekolah tersebut. Selain itu, SMP Negeri 2 Kota Solok sudah menerapkan Kurikulum 2013 sejak tiga tahun yang lalu. Hal ini membantu peneliti menggali informasi tentang penerapan Kurikulum 2013 khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah memasuki tahun ketiga. Dengan demikian, peneliti ingin melakukan eksperimen mengenai “Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan.

Pertama, siswa kurang terampil dalam memproduksi teks cerpen, siswa kesulitan dalam mengembangkan kemampuan memproduksi teks cerpen. Hal ini disebabkan kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa. Selain itu, siswa kesulitan dalam menentukan ciri kebahasaan teks cerpen.

Kedua, siswa masih kesulitan menggambarkan struktur teks cerpen, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Di dalam tulisan teks cerpen siswa masih banyak yang belum menulis teks cerpen dengan struktur yang utuh.

Ketiga, siswa belum mampu mengembangkan ide/gagasan menjadi teks cerpen. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan ide-ide nya menjadi sebuah teks cerpen yang utuh.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada aspek media yang digunakan. Media pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah penggunaan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri. Penggunaan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri ini digunakan sebagai alternatif untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tiga tujuan. Pertama, mendeskripsikan tingkat keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok sebelum penggunaan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri. Kedua, mendeskripsikan tingkat keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok sesudah penggunaan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri. Ketiga, mendeskripsikan pengaruh penggunaan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilaporkan dalam bentuk skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini. *Pertama*, bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok sebagai masukan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian pembelajaran menulis teks cerpen. *Kedua*, bagi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok sebagai tolak ukur dalam pencapaian hasil pembelajaran menulis teks cerpen. *Ketiga*, bagi peneliti lain sebagai masukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang relevan dengan masalah ini.

G. Definisi Operasional

Pada bagian definisi operasional ini, perlu dijelaskan empat pengertian yang dipakai dalam proses penulisan, yaitu (1) pengaruh, (2) model *discovery*

learning (3) media gambar berseri, dan (4) keterampilan menulis teks cerpen. Keempat istilah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengaruh

Pengaruh yang dimaksudkan dalam penelitian adalah efek atau akibat yang ditimbulkan oleh penggunaan model discovery learning berbantuan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok. Penganalisisan pengaruh tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus statistic melalui uji persamaan rata-rata atau uji-t.

2. Model Discovery Learning

Model *discovery learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok. Model ini menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Ada enam prosedur model *discovery* yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu *stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), *problem statement* (identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (mengolah data), *verification* (pembuktian), dan *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi).

Pertama, stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan). Pertama-tama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. *Kedua, problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah). Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak

mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis. *Ketiga, data collection* (pengumpulan data). Ketika eksplorasi berlangsung, guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. *Keempat, data processing* (pengolahan data). Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. *Kelima, verification* (pembuktian). Pada tahap ini, siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing*. *Keenam, generalization* (menarikkesimpulan/generalisasi). Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

3. Media Gambar Berseri

Media gambar merupakan alat yang digunakan untuk memancing imajinasi, ide, gagasan dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis cerpen. Dengan media gambar siswa dapat tertarik dan meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam keterampilan menulis cerpen.

4. Keterampilan Menulis Teks Cerpen

Keterampilan menulis teks cerpen merupakan suatu kegiatan menulis yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk karya fiksi (cerpen) berupa rangkaian

peristiwa yang terjadi dalam satu urutan waktu (kronologis) serta dapat menimbulkan daya khayal (imajinasi) pembaca yang dilakukan dengan proses kreatif seseorang dalam mengembangkan ide (gagasan) ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan media atau alat tulis. Untuk mengetahui keterampilan menulis teks cerita pendek kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok digunakan tes unjuk kerja berupa tes menulis teks cerpen. Indikator penilaian keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok adalah sebagai berikut. *Pertama*, kelengkapan unsur intrinsik teks cerpen yang terdiri dari fakta cerita (tokoh dan latar), sarana cerita (sudut pandang dan gaya bahasa), pengembangan tema yang relevan. *Kedua*, kelengkapan struktur teks cerpen yang terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. *Ketiga*, kesesuaian ciri kebahasaan teks cerpen yang terdiri dari kata sifat, kata kerja dan kata keterangan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berkaitan dengan masalah penelitian, uraian yang dibahas pada kajian teori ini adalah (1) keterampilan menulis teks cerpen, (2) model *Discovery Learning* (3) media gambar berseri, dan (4) Pengaruh penggunaan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok.

1. Keterampilan Menulis Teks Cerpen

Teori yang dibahas dalam keterampilan menulis teks cerpen adalah (a) pengertian menulis, (b) tujuan menulis, (c) pengertian teks cerpen, (d) struktur teks cerpen, (e) unsur-unsur pembangun teks cerpen, (f) ciri-ciri teks cerpen, (g) ciri kebahasaan teks cerpen, (h) langkah-langkah menulis teks cerpen, (i) indikator penilaian keterampilan menulis teks cerpen.

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan bentuk komunikasi dua arah yang efektif untuk mengkonsumsi ide atau gagasan meskipun tidak bertatap muka secara langsung dengan lawan bicara. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa selain menyimak, berbicara dan membaca.

Menurut Tarigan (2008:3), menulis suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Sehubungan dengan pendapat Tarigan, Thahar (2008:12) menjelaskan bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan intelektual. Seseorang yang

intelektual ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan pikirannya melalui media bahasa yang sempurna. Seseorang yang bukan intelektual akan sukar merumuskan jalan pikiran sendiri. Tergambar dari dia bicara, apa lagi melalui tulisan, dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, pikiran, dan gagasan dalam bentuk tulisan sebagai ekspresi diri untuk menyampaikan maksud tertentu.

b. Tujuan Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir dan dapat menolong berpikir secara kritis. Selain itu, memudahkan merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperoleh tanggapan dan persepsi serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dan menyusun urutan bagi pengalaman (Tarigan, 2008:22)

Tujuan menulis menurut Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008:25-26), yaitu sebagai berikut:

1) *Assignment purpose* (tujuan penegasan)

Tujuan penegasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.

2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingim membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang di tukarkan.

4) *Informational purpose* (tujuan informasi, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerapan kepada para pembaca.

5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai kesenian.

7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan tujuan menulis adalah memberikan arahan, menjelaskan, menceritakan, dan menyakinkan pembaca terhadap apa yang disampaikan penulis. Pengajaran keterampilan menulis dapat membantu seseorang berpikir logis, kritis, dan sistematis. Selain itu, pengajaran keterampilan menulis disetiap jenjang pendidikan banyak memberikan manfaat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi.

c. Pengertian Teks Cerpen

1) Teks

Menurut Mahsun (2014:8), teks adalah suatu proses sosial yang memiliki tujuan, tujuan yang dimaksud adalah tujuan sosial. Jika kehidupan ini hanya terdiri atas satu orang, maka tidak perlu terjadi interaksi sosial, maka bahasa tidak diperlukan. Bahasa yang digunakan dengan tujuan sosial tertentu itulah yang melahirkan teks. Dengan demikian, teks didefinisikan sebagai satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial, baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap.

Sejalan dengan pendapat Mahsun, Halliday dan Ruqiyah (1992:13), menjelaskan bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi, yang dimaksud dengan berfungsi adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi, berlainan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat lepas yang mungkin ditulis di papan tulis.

Jadi berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial, baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap.

2) Cerpen

Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:5), cerita pendek adalah karya fiksi yang hanya mengungkapkan kesatuan permasalahan saja, yakni dengan mengungkapkan sebuah permasalahan disertai dengan faktor penyebab dan akibatnya. Cerita pendek merupakan karya rekaan yang mengandalkan kekuatan imajinasi dalam proses penciptaannya.

Sementara, menurut Thahar (2008:5) cerita pendek merupakan cerita yang ditulis dengan pemaparan peristiwa secara lebih padat, sedangkan latar maupun kilas balik peristiwa disinggung sambil lalu saja. Lebih lanjut, Thahar (2008:5) menyatakan bahwa pada cerita pendek hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya.

Selain itu, Kosasih (2012:34), menjelaskan bahwa cerita pendek adalah cerita yang menurut fiksinya berbentuk pendek. Pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah kata yang terdapat dalam cerita pendek 500-5000 kata.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut, disimpulkan bahwa cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi yang menceritakan sebuah peristiwa pokok, yang hanya mengungkapkan satu permasalahan saja dan didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya. Cerita pendek mengandalkan kekuatan imajinasi dalam proses penciptaannya.

d. Struktur Teks Cerpen

Setiap teks memiliki struktur tertentu. Struktur setiap teks ditentukan oleh masing-masing jenis teks. Berikut ini penjelasan struktur cerpen yang terdapat dalam teks kurikulum 2013.

1) Bagian Orientasi (kapan, siapa, dan dimana)

Bagian orientasi merupakan bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya.

2) Bagian Komplikasi (masalah apa yang terjadi dan mengapa terjadi)

Bagian komplikasi berisi tokoh utama berhadapan dengan masalah. Bagian ini menjadi inti teks cerita pendek dan harus ada dalam teks. Jika tidak ada masalah dalam bagian ini, penulis harus menciptakannya.

3) Bagian Resolusi (tahap penyelesaian)

Bagian resolusi berisi pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif.

Struktur teks membentuk struktur berfikir sehingga setiap penguasaan jenis teks tertentu siswa akan memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasainya (kemendikbud, 2013:3).

e. Unsur-unsur Pembangun Teks Cerpen

Secara umum unsur pembangun cerpen adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Di bawah ini akan dijelaskan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut.

1) Unsur Intrinsik

Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:20), unsur intrinsik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua hal yang berkaitan dengan pemberian makna melalui bahasa seperti penokohan, alur, latar, tema, dan amanat. Unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa, seperti: sudut pandang dan gaya bahasa.

a) Penokohan

Menurut Hasanuddin WS (1992:24), dalam hal penokohan di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeran, keadaan fisik tokoh (aspek fisiologis), keadaan sosial tokoh (aspek sosiologis) serta karakter tokoh. Dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita yang dapat menggerakkan peristiwa, dapat berupa manusia, tumbuhan dan hewan yang penggambarannya dengan pemilihan nama, keadaan fisik, keadaan sosial, dan karakter. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Selain itu, Nurgiyantoro (1995:166) menjelaskan bahwa penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Selanjutnya menurut Atmazaki (2007:38), tokoh adalah maujud kehidupan yang menggerakkan peristiwa, berupa manusia, tumbuhan dan hewan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan secara jelas karakter tokoh dalam cerita kepada pembaca.

b) Tema

Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:38), tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi (pendapat) dari berbagai peristiwa yang terkait

dengan penokohan dan latar dalam sebuah fiksi terdapat banyak peristiwa yang masing-masingnya mengemban permasalahan tetapi hanya ada sebuah tema sebagai intisari dari permasalahan-permasalahan tersebut. Permasalahan-permasalahan dapat juga muncul melalui perilaku-perilaku para tokoh ceritanya yang terkait dengan latar.

Selanjutnya, Semi (1988:42) menjelaskan bahwa tema merupakan suatu gagasan atau topik dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2012:392) menjelaskan bahwa tema merupakan inti dasar sebuah cerita, dari ide itulah kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya dengan memanfaatkan unsur-unsur intrinsik.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan tema adalah suatu gagasan atau topik yang merupakan inti dasar permasalahan-permasalahan di dalam sebuah cerita.

c) Alur (plot)

Menurut Muhandi dan Hasanudin (1992:28), alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan alur, walau mungkin menggunakan istilah lain. Hubungan antara satu peristiwa atau kelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain disebut dengan alur.

Menurut Burhan dalam Nurgiyantoro (1995:113), plot atau alur adalah cerita yang berisikan urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan

secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Menurut Lexembung, Bal, dan Weststejin (dalam Atmazaki, 2007:99), plot atau alur adalah konstruksi atau susunan yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis dan kronologis, saling keterkaitan atau yang dialami oleh para pelaku. Fungsi utama alur adalah agar cerita terasa berkesinambungan dan mempunyai kaitan yang erat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkesinambungan hingga membentuk suatu cerita, kesinambungan peristiwa demi peristiwa tersebut disebabkan adanya sebab-akibat peristiwa satu dengan peristiwa lainnya.

d) Latar

Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:30), latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang diperlihatkan alur atau penokohan sebagai penjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa yang terjadi dalam cerita. Menurut Kosasih (2012:38), latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita dan berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita. Lebih lanjut, Kosasih (2012:38) mengatakan bahwa apabila pembaca sudah menerima latar sebagai sesuatu yang benar adanya, maka dia pun cenderung akan lebih siap dalam menerima karakter tokoh atau pun kejadian-kejadian yang berada dalam cerita itu.

Nurgiyantoro (1995:227-237) memberikan tiga unsur pokok latar sebagai berikut. *Pertama*, latar tempat, yaitu menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat mencerminkan atau tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

Kedua, latar waktu, yaitu berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Kadang-kadang latar waktu secara dominan diperlihatkan oleh penulis, tetapi ada juga yang ditunjukkan secara samar karena mungkin dianggap kurang penting. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika dianggap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah, namun hal itu membawa sebuah konsekuensi bahwa sesuatu yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan sejarah.

Ketiga, latar sosial, yaitu berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan, yang mencakup berbagai masalah yang dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap, dan hal lain yang tergolong spritual. Latar sosial berperan untuk menentukan apakah sebuah latar khususnya latar tempat menjadi khas. Status sosial tokoh merupakan bagian latar secara keseluruhan.

Jadi, berdasarkan pengertian latar menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat jalannya cerita biasanya muncul pada semua bagian atau penggalan cerita dan kebanyakan memperjelaskan suasana, tempat, dan waktu peristiwa.

e) Sudut Pandang

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS, (1992:32), sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan unsur penunjang dalam karya sastra. Sudut pandang merupakan cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi-informasi dalam fiksi. Senada dengan itu, Semi (1988:57) menjelaskan sudut pandang atau pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu.

Sudut pandang bertujuan untuk menyajikan tindakan dan watak tokoh dalam cerita. Atmazaki (2007:105) menjelaskan bahwa sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan tempat berada narator dalam menceritakan kisahnya. Sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan tempat berada narator dalam menceritakan kisahnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi-informasi dalam fiksi dan bagaimana pengarang tersebut menempatkan diri dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu.

f) Gaya Bahasa

Menurut Semi (1988:47), tanpa adanya bahasa, sastra tidak akan ada. Hal itu karena hakikat dari karya sastra adalah suatu kegiatan membahasakan sesuatu pada pembaca. Semua hal yang disampaikan tergantung pada bahasa yang digunakan. Semakin sedikit gaya bahasa digunakan, semakin kurang kualitas teks cerpen tersebut.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:35) menjelaskan bahwa gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang menggunakan bahasa sebagai media fiksi. Bahasa harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pengarang. Penggunaan bahasa harus sesuai dengan masalah yang diangkat dalam cerita, harus serasi dengan teknik yang digunakan, dan harus tepat dalam merumuskan alur, penokohan, latar, dan amanat. Hal ini diperlukan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menciptakan ketegangan.

Atmazaki (2007:107) menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan pengungkapan bahasa dalam bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ceritanya. Adanya pengarang yang menggunakan ungkapan-ungkapan dalam bahasa daerah, bahasa gaul, dan slang dalam menceritakan tokohnya, tetapi ada pula pengarang yang menggunakan bahasa resmi dalam karyanya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah tanpa adanya bahasa, sastra tidak akan ada maksudnya keindahan suatu karya sastra akan terlihat jika kalimat yang digunakan dapat memberikan daya tarik tersendiri dan ciri khas dari bahasa yang ditulis atau yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

2) Unsur Ekstrinsik

Menurut Semi (1988:35), unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun dan mempengaruhi penciptaan karya sastra dari luar karya sastra. Segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran sastra tersebut misalnya, faktor sosial, faktor ekonomi, faktor kebudayaan faktor sosial

politik, keagamaan dan tata nilai dalam masyarakat. Unsur ekstrinsik hanya bisa dibicarakan bila sedang dikaitkan dengan karya sastra tertentu.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:49), unsur ekstrinsik karya sastra meliputi aspek kehidupan masyarakat yang masuk ke dalam karya sastra melalui pengarang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembentuk yang ada di luar cerpen itu sendiri.

f. Ciri-ciri Teks Cerpen

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 4-5) mengemukakan beberapa ciri-ciri cerita pendek, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, hanya ditemukan satu kesatuan permasalahan saja. *Kedua*, lompatan peristiwa dalam cerita pendek dapat berjarak cukup jauh karena mengutamakan penyajian lintasan peristiwa untuk merangkum sebuah permasalahan, sehingga ada kesan peristiwa disajikan secara terpotong-potong.

Selanjutnya, Kosasih (2012: 34) mengemukakan tiga ciri cerita pendek. *Pertama*, alur cerita pendek lebih sederhana. *Kedua*, tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang saja. *Ketiga*, latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang relatif terbatas.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh pakar tersebut, disimpulkan bahwa ciri-ciri cerita pendek adalah sebagai berikut. *Pertama*, hanya memusat kepada satu permasalahan. *Kedua*, menuntut adanya tokoh dan perwatakannya. *Ketiga*, memiliki alur yang lebih sederhana. *Keempat*, panjang pendeknya tidak menjadi ukuran yang mutlak, tetapi mempunyai kecenderungan

berukuran pendek dan pekat. *Kelima*, latar dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang terbatas.

g. Ciri Kebahasaan Teks Cerpen

1) Kalimat Efektif

Kuncoro (dalam Pujiono 2013:23), mengemukakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya, antara pikiran pembaca dan pikiran penulisnya. Sejalan dengan itu Tahar (2008:21) mengatakan kalimat dikatakan efektif apabila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan pesan berlangsung dengan sempurna. Selanjutnya Semi (2009:217) mengatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi sasaran, mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menerbitkan selera baca. Kalimat yang lugas, lancar, dan pilihan kata yang tepat, akan membangkitkan selera pembaca untuk terus mengikuti tulisan tersebut. Sebaliknya kalimat yang tidak baik, akan membuat pembaca menghentikan bacaannya.

Semi (2009:217) mengungkapkan tujuh ciri-ciri kalimat efektif sebagai berikut. *Pertama*, gramatikal artinya kalimat ditinjau dari aspek tata bahasa sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia yang benar. *Kedua*, sesuai dengan tuntutan bahasa baku artinya kalimat ditulis dengan memperhatikan cara pemakaian ejaan yang tepat, menggunakan kata atau istilah baku atau sudah umum digunakan sesuai dengan kaidah tata bahasa. *Ketiga*, jelas artinya mudah ditangkap artinya. *Keempat*, ringkas atau lugas artinya kalimat tersebut tidak berbelit-belit. *Kelima*, adanya hubungan yang baik (koherensi) antara satu kalimat dengan kalimat yang

lain, antara satu paragraf dengan paragraf yang lain. *Keenam*, kalimat harus hidup artinya kalimat-kalimat yang digunakan merupakan kalimat-kalimat yang bervariasi. *Ketujuh*, tidak ada unsur yang tidak berfungsi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, kalimat efektif adalah kalimat yang tepat sasaran sehingga pesan yang penulis sampaikan kepada pembaca. Dengan demikian kalimat efektif harus diterapkan dalam penulisan kalimat, paragraf, karangan, teks, dan wacana.

2) Ejaan Bahasa Indonesia

Hasnun (2006:16), mengungkapkan bahwa ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan seterusnya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Sejalan dengan itu, Putrayasa (2010:21) mengungkapkan secara teknis yang dimaksud dengan ejaan adalah (1) penulisan huruf, (2) penulisan kata, dan (3) penggunaan tanda baca. Ketiga teknis yang dimaksud ejaan dijelaskan sebagai berikut.

a) Penulisan Huruf

Penulisan huruf menyangkut dua masalah, sebagai berikut. *Pertama*, aturan penulisan huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata awal kalimat, huruf pertama petikan langsung, huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kitab suci, dan nama Tuhan sebagai gantinya. Huruf kapital juga dipakai sebagai huruf pertama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang. Selanjutnya, huruf kapital juga dipakai pada huruf pertama nama bangsa, suku, bahasa, tahun, bulan, hari raya, dan peristiwa sejarah. Huruf kapital juga harus digunakan pada huruf

pertama nama khas dalam geografi, huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi, huruf pertama, semua kata dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali artikel yang tidak terletak pada posisi awal. Selain itu, huruf kapital juga dipakai sebagai singkatan gelar, atau sapaan, huruf pertama kata penunjuk keakraban yang dipakai sebagai tanda sapaan.

Kedua, huruf miring. Huruf miring biasanya dikenal dalam bahan cetakan. Di dalam tulisan tangan masing-masing kata yang seharusnya dimiringkan diberi garis bawah. Huruf miring dipakai untuk (1) menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar, yang dikutip dalam karangan, (2) menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata, dan (3) menuliskan kata nama-nama ilmiah, atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ejaan adalah kaidah-kaidah yang meliputi tanda baca, kata, kalimat, paragraf, dan seterusnya dalam bentuk tulisan. Penggunaan ejaan sangat penting untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik dan benar.

b) Penulisan Kata

Kata terdiri atas empat, yaitu kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan gabungan kata. Adapun penjelasan aturan penulisan masing-masing kelompok kata tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, cara penulisan kata dasar adalah kata yang penulisan kata dasar ditulis sebagai satuan-satuan. Misalnya, Buku itu sangat menarik atau Saya tahu ia cemburu. *Kedua*, aturan penulisan kata turunan ada empat. yaitu (1) imbuhan (awalan, sisipan, dan akhiran) ditulis serangkai

dengan kata dasarnya, (2) awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya, (3) bentuk kata berupa gabungan kata yang sekaligus mendapat awalan dan akhiran, ditulis serangkai, dan (4) kalau salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.

Ketiga, aturan penulisan kata ulang ada dua macam yaitu, (1) kata ulang ditulis dengan menggunakan kata hubung di antara unsur-unsurnya, dan (2) awalan dan akhiran ditulis serangkai dengan bentuk ulang. *Keempat*, aturan penulisan gabungan kata terbagi tiga, yaitu (1) gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, bagian-bagiannya ditulis terpisah, (2) gabungan kata yang termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan salah baca dapat diberi tanda hubung untuk menegaskan pertalian antara unsur yang bersangkutan, seperti alat pandang-dengar, dan (3) gabungan kata yang dianggap sebagai kata ditulis serangkai.

c) Penulisan Tanda Baca

Tanda baca yang secara umum digunakan dalam menulis sebuah karangan, yaitu (1) tanda titik, (2) koma, dan (3) hubung.

Pertama, aturan penulisan tanda titik. Tanda titik biasanya dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Tanda titik juga dipakai di belakang angka, huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar. Tanda titik dipakai untuk memisahkan jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antaran nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit. Tanda titik

dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya menunjukkan jumlah. Tanda titik dipakai dalam penulisan singkatan.

Kedua, penulisan tanda koma. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Tanda koma juga dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya, kemudian didahului dengan kata seperti *tetapi*, *melainkan*, *sedangkan*, dan *kecuali*. Selain itu, tanda koma dipakai di belakang kata, atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun begitu*.

Ketiga, penulisan tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau pemerian. Misalnya, "Saya memerlukan peralatan dapur seperti: panci, kompor, dan sendok". Tanda titik dua dapat dipakai dalam sebuah teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan. Misalnya, "Ibu: cepat bawa buku itu masuk!".

d) Diksi

Kridalaksana (2004:35) mengungkapkan bahwa diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang mengarang. Diksi bukan hanya berarti pilih-memilih kata. Istilah ini bukan saja digunakan untuk menyatakan gagasan atau menceritakan peristiwa tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan dan sebagainya.

Diksi atau pilihan kata mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya

mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Syarat ketepatan diksi yaitu kita memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Pilihan kata merupakan satu unsur sangat penting, baik dalam dunia karang-mengarang maupun dalam dunia tutur setiap hari. Dalam memilih kata yang setepat-tepatnya untuk menyatakan suatu maksud, kita tidak dapat lari dari kamus. Kamus memberikan suatu ketepatan kepada kita tentang pemakaian kata-kata. Dalam hal ini, makna kata yang tepat lah yang diperlukan.

Syarat-syarat ketepatan diksi adalah sebagai berikut.

- 1) Membedakan secara cermat denotasi dari konotasi.
- 2) Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim.
- 3) Membedakan kata-kata dalam ejaannya.
- 4) Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri.
- 5) Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing.

Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis.

h. Langkah-Langkah Menulis Teks Cerpen

Suparno dan Yunus (2007:4) mengemukakan beberapa langkah menulis cerita pendek sebagai berikut: (1) tentukan tema dan amanat yang akan disampaikan terlebih dahulu; (2) tetapkan sasaran pembaca; (3) rancanglah peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam skema alur yang menyangkut kejadian-kejadian apa saja yang akan dimunculkan, apakah kejadian yang disajikan penting, dan lain-lain; (4) bagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita; (5) rinci peristiwa-peristiwa utama ke

dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita; dan (6) susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Thahar (2008: 18-35) mengemukakan beberapa kiat dalam menulis cerita pendek yakni sebagai berikut. *Pertama*, paragraf pertama harus menarik karena paragraf pertama merupakan kunci pembuka sebagai penentu apakah pembaca akan melanjutkan bacaannya atau tidak. Mengingat cerita pendek merupakan karangan pendek, mestinya paragraf pertama langsung ke pokok persoalan. *Kedua*, mempertimbangkan pembaca, yaitu apakah tulisan kita akan dibaca oleh anak-anak, remaja, dewasa, atau yang lain-lain. *Ketiga*, menggali suasana dengan tepat dan menarik. *Keempat*, penggunaan kalimat efektif pada setiap kalimat yang digunakan karena kalimat efektif merupakan kalimat yang berdaya guna yang langsung memberikan kesan kepada pembaca. Bagaimana pun bagus isi sebuah cerita pendek, tidak akan menarik jika diantarkan oleh kalimat-kalimat yang tidak bagus.

Kelima, menggerakkan tokoh dengan menarik, yaitu penggambaran tokoh-tokoh dan watak masing-masing tokoh harus jelas baik dari segi tindak fisiknya maupun keadaan psikisnya. *Keenam*, memfokuskan masalah dalam cerita, yaitu penentuan fokus masalah yang dibahas dalam cerita. Dalam cerita pendek, masalah yang dibahas atau diceritakan harusnya fokus pada satu masalah, tidak menceritakan bermacam-macam masalah. Sekalipun ada masalah-masalah lain yang timbul selain masalah pokok, itu hanyalah sebagai pendukung masalah utama. *Ketujuh*, menentukan sentakan akhir cerita, yaitu menentukan penyelesaian masalah yang diceritakan dalam cerita pendek. Akhir sebuah cerita tidak selamanya diakhiri dengan terselesaikannya masalah pokok yang diceritakan,

tetapi adakalanya cerita berakhir dengan pertanyaan yang menggantung, tidak jelas penyelesaian masalah yang diceritakan. Dalam hal ini, pembaca sendirilah yang menentukan bagaimana akhir cerita itu. *Kedelapan*, memberi judul, yaitu menentukan apa judul yang tepat untuk tema yang dibahas dalam cerita. Judul cerita pendek tidak diharuskan ditulis di awal, tetapi bisa juga ditentukan setelah cerita selesai ditulis.

Selanjutnya, Semi (2009:43-44) mengemukakan lima langkah kerja dalam menulis karya fiksi bentuk prosa. *Pertama*, yakinitlah diri bahwa cerita yang disajikan mempunyai nilai. *Kedua*, sampaikanlah peristiwa dengan urutan yang jelas dan berilah kaitan yang jelas antara satu bagian dengan bagian yang lain sehingga mudah dipahami oleh pembaca. *Ketiga*, gunakanlah dialog kapan diperlukan. *Keempat*, pilihlah detail cerita dengan teliti, tidak perlu semua yang terasa untuk disampaikan, cukup dengan menuliskan yang dianggap penting, berkesan, dan menarik untuk diceritakan. *Kelima*, pilih dan tetapkanlah pusat pengisahan. Pusat pengisahan ini adalah posisi dan penempatan diri penulis dalam cerita.

i. Indikator Penilaian Keterampilan Menulis Teks Cerpen

Indikator pembelajaran keterampilan menulis teks cerpen dengan menggunakan media gambar berseri di kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok yang diharapkan dicapai sebagai berikut. *Pertama*, siswa terampil menulis teks cerpen dan mampu membedakan struktur teks cerpen (orientasi, komplikasi dan resolusi). *Kedua*, siswa mampu mengembangkan unsur pembangun cerpen (tema, alur, tokoh, sudut pandang, latar, gaya bahasa, amanat).

2. Model *Discovery Learning*

Pada subbab ini diuraikan teori mengenai (a) pengertian model, strategi, metode, dan teknik dan (b) model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model, Strategi, Metode, dan Teknik

1) Pengertian Model

Secara *kaffah* model diartikan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal. Menurut Joyce (dalam Trianto, 2009:22), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Soekamto (dalam Trianto, 2009:22) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Selanjutnya, menurut Istarani (2011:1), model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri

khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Keempat ciri tersebut, yaitu (1) rasional teoretis logis yang disusun oleh para penciptanya atau pengembangnya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur dalam Trianto, 2009:23).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka, perencanaan, atau pola yang berisi bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

2) Pengertian Strategi

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Trianto, 2009:139). Menurut Sanjaya (2006:126), strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut ada dua hal yang patut dicermati. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam

pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Selanjutnya, Kemp (dalam Sanjaya, 2006:126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efisien dan efektif.

Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi dan metode adalah pendekatan (*approach*). Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu (Sanjaya, 2006:127).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rancangan yang berisi rangkaian kegiatan pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

3) Pengertian Metode

Menurut Purwadarminta (dalam Sudjana, 2010:7), metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk sesuatu maksud. Sudjana (2010:8) mengatakan bahwa metode adalah mengandung unsur prosedur yang disusun secara teratur dan logis serta dituangkan dalam suatu rencana kegiatan untuk mencapai tujuan. Selanjutnya, Sanjaya (2006:126) mengungkapkan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Hal ini berarti bahwa metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Satu strategi pembelajaran bisa menggunakan beberapa

metode. Strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya dalam bentuk strategi.

4) Pengertian Teknik

Teknik merupakan penjabaran dari metode. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Sanjaya (2006:127) yang menyatakan bahwa teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan metode. Menurut Roestiyah (2008:1), teknik adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh instruktur. Husen (1996:144) mengatakan bahwa teknik pembelajaran adalah tingkat yang menguraikan prosedur-prosedur tersendiri dan terinci tentang cara pengajaran bahasa di dalam kelas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik adalah suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan metode yang digunakan oleh instruktur atau pendidik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model berada pada bagian yang paling besar dan luas cakupannya. Apabila pendekatan, strategi, metode, teknik, dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Strategi melahirkan metode, metode melahirkan teknik dan semua komponen tersebut dirangkum ke dalam sebuah komponen yang dinamakan dengan model.

b. Model *Discovery Learning*

Ada empat hal yang perlu diuraikan untuk menjelaskan model *discovery*, yaitu (1) pengertian model *Discovery Learning*, (2) prosedur umum penerapan model *discovery*, (3) keunggulan model *Discovery Learning*, dan (4) kelemahan model *Discovery Learning*.

1) Pengertian Model *Discovery Learning*

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. *Discovery* atau penemuan adalah suatu kegiatan yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Penemuan terjadi apabila siswa dalam proses mentalnya (mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, dan menarik kesimpulan) menemukan beberapa konsep atau prinsip (Rahman dan Maarif, 2014:40). Pendapat ini didukung oleh Sund (dalam Roestiyah, 2008:20) yang menyatakan bahwa *discovery* adalah proses mental yang dialami siswa sehingga siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental, yaitu mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

Bruner (dalam Hosnan, 2014:281) mengatakan bahwa *discovery* adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dan prinsip-prinsip umum secara praktis. Selanjutnya, Bell (dalam Hosnan, 2014:281) mengungkapkan bahwa belajar penemuan (*discovery*) berarti belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur, dan

mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru.

Senada dengan pendapat tersebut, Hosnan (2014:282) juga menyatakan bahwa model *discovery* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, dan menyelidiki sendiri sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan siswa. Dalam pembelajaran penemuan (*discovery*), siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, kemudian guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip tersebut (Wilcox dalam Hosnan, 2014:281).

Discovery mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*). Tidak ada perbedaan yang prinsipal pada kedua istilah tersebut, *Discovery* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang dihadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian (Hosnan, 2014: 281).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *discovery* adalah suatu model pembelajaran yang terjadi apabila materi pelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi siswa disuruh untuk mengorganisasi sendiri. Dalam pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

2) Prosedur Umum Penerapan Model *Discovery Learning*

Menurut Syah (dalam Kemendikbud, 2014:32–33) dalam mengaplikasikan model *discovery* di kelas, secara umum ada enam prosedur yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu *stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), *problem statement* (identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (mengolah data), *verification* (pembuktian), dan *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi).

Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan). Pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu, guru dapat memulai kegiatan proses belajar mengajar (PBM) dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan *stimulation* dengan menggunakan teknik bertanya, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi.

Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah). Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran. Kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

Data collection (pengumpulan data). Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Dengan demikian, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Data processing (pengolahan data). Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. *Data processing* disebut juga dengan pengkodean *coding*/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

Verification (pembuktian). Pada tahap ini, siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing*. *Verification* menurut Bruner (dalam Kemendikbud, 2014:33), bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi). Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada enam prosedur yang harus dilaksanakan untuk mengaplikasikan penggunaan model *discovery* dalam proses pembelajaran, yaitu *stimulation* (stimulasi/pemberian rangasangan), *problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), *data collection*

(pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), dan *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi).

c. Keunggulan Model *Discovery Learning*

Model *discovery* memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran. Menurut Roestiyah (2008:20), ada tujuh keunggulan model *discovery*. *Pertama*, teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif siswa. *Kedua*, siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi sehingga dapat lama tertinggal dalam jiwa tersebut. *Ketiga*, dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa. *Keempat*, teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing. *Kelima*, mampu mengarahkan cara siswa belajar sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat. *Keenam*, membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri. *Ketujuh*, strategi itu berpusat pada siswa bukan pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar dan membantu apabila diperlukan.

Model *discovery* juga memiliki delapan belas keunggulan. *Pertama*, membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. *Kedua*, pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi. *Ketiga*, menimbulkan rasa senang pada siswa karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil. *Keempat*, model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri. *Kelima*, menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan

akalnya dan motivasi sendiri. *Keenam*, model ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya. *Ketujuh*, berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Guru juga dapat bertindak sebagai siswa dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi. *Kedelapan*, membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti. *Kesembilan*, siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik. *Kesepuluh*, membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru. *Kesebelas*, mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri. *Kedua belas*, mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri. *Ketiga belas*, memberikan keputusan yang bersifat intrinsik. *Keempat belas*, situasi proses belajar menjadi lebih terangsang. *Kelima belas*, proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya. *Keenam belas*, meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa. *Ketujuh belas*, kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar. *Kedelapan belas*, dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu (Kemendikbud, 2014:31).

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Hosnan (2014:287) juga mengemukakan pendapatnya mengenai kelebihan model *discovery*. Hosnan mengemukakan pendapat yang hampir sama dengan Kemendikbud. Hosnan (2014:287-288) menambahkan tujuh kelebihan penggunaan model *discovery* dalam proses pembelajaran, yaitu (a) mendorong keterlibatan keaktifan siswa, (b) menimbulkan rasa puas bagi siswa, (c) siswa akan dapat mentransfer

pengetahuannya ke berbagai konteks, (d) dapat meningkatkan motivasi, (e) dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu, (f) melatih siswa belajar mandiri, dan (g) siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir. Selanjutnya, Menurut Putrayasa, dkk (2014:2), model pembelajaran *discovery learning* memiliki lima kelebihan, yaitu: 1) menambah pengalaman siswa dalam belajar, 2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih dekat lagi dengan sumber pengetahuan selain buku, 3) menggali kreatifitas siswa, 4) mampu meningkatkan rasa percaya diri pada siswa, dan 5) meningkatkan kerja sama antar siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui dengan jelas bahwa model *discovery* memiliki banyak keunggulan dalam proses pembelajaran. Model ini banyak membantu siswa mengembangkan pemikirannya sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

d. Kelemahan Model *Discovery Learning*

Selain memiliki keunggulan, model *discovery* juga memiliki kelemahan-kelemahan. Menurut Roestiyah (2008:21), model *discovery* memiliki lima kelemahan. *Pertama*, pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik. *Kedua*, bila kelas terlalu besar penggunaan metode ini kurang berhasil. *Ketiga*, bila guru dan siswa sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan model ini. *Keempat*, dengan model ini, ada yang berpendapat bahwa proses mental itu terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang

memperhatikan perkembangan/pembentukan sikap dan keterampilan siswa. *Kelima*, model ini mungkin tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kreatif.

Hosnan (2014:288–289) juga mengemukakan lima kelemahan model *discovery*. *Pertama*, guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dan siswa. *Kedua*, menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Untuk seorang guru, ini bukan pekerjaan yang mudah dan membutuhkan waktu yang banyak untuk melakukan itu semua. *Ketiga*, menyita pekerjaan guru. *Keempat*, tidak semua siswa mampu melakukan penemuan. *Kelima*, tidak berlaku untuk semua topik.

Model *discovery* juga memiliki kelemahan-kelemahan berikut. *Pertama*, model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi. *Kedua*, model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya. *Ketiga*, harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang terbiasa dengan cara belajar-belajar yang lama. *Keempat*, pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan, dan emosi secara

keseluruhan kurang mendapat perhatian. *Kelima*, pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh siswa. *Keenam*, tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru (Kemendikbud, 2014:31–32).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa selain memiliki kelebihan-kelebihan, model *discovery* juga memiliki kekurangan. Namun, model *discovery* ini layak dipakai dalam proses pembelajaran karena kelebihan-kelebihan model ini lebih banyak daripada kelemahannya.

3. Penggunaan Media Gambar

a. Pengertian Media

Kata *media* berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium*. Secara harfiah *media* berarti *perantara*, yaitu perantara antara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*) (Indriana, 2011:13). Menurut Miarso (dalam Indriana, 2011:13), media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar.

Brigs (dalam Indriana, 2011:14) menyatakan bahwa media pengajaran adalah alat-alat fisik untuk menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk buku, film, rekaman video, dan lain sebagainya. Brigs juga berpendapat bahwa media merupakan alat bantu memberikan perangsangan bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Menurut Gagne dan Briggs (dalam Arsyad 2002:4) menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat-alat secara fisik dapat digunakan untuk

menyampaikan isi materi pembelajaran yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video, kamera, film, foto, grafik, gambar, televisi, dan komputer.

Santoso (dalam Subana, 2003:287) mengemukakan bahwa media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang sebagai penyebar ide/gagasan sehingga sampai kepada penerima.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan semua bentuk perantara yang dipakai orang sebagai penyebar ide/gagasan sehingga sampai pada penerima guna mencapai tujuan pengajaran.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Dina Indriana (2011:48) menjelaskan bahwa ada empat manfaat media pembelajaran. *Pertama*, membuat konkret berbagai konsep yang abstrak. Konsep-konsep yang dirasa masih bersifat abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada siswa bisa dikonkretkan atau disederhanakan melalui media pembelajaran. *Kedua*, menghadirkan berbagai objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar. *Ketiga*, menampilkan objek yang terlalu besar atau kecil ke dalam ruang pembelajaran pada waktu kelas membahas tentang objek tersebut. *Keempat*, memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat.

Selain itu, Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 2002: 21) mengemukakan tiga manfaat penggunaan media pembelajaran. *Pertama*, kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana interaksi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan secara jelas dan spesifik. *Kedua*, membuat pembelajaran lebih menarik. *Ketiga*, kualitas hasil

belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan-pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas.

Dari pendapat-pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran dapat memperjelas penyajian peran dan informasi sehingga dapat memperlancar serta meningkatkan proses dan hasil belajar, serta dapat meningkatkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antar siswa dan lingkungannya.

c. Jenis Media Pembelajaran

Menurut Djamarah dan Zain (2010:124-125), media pembelajaran dapat dibagi atas tiga, yaitu (1) media auditif, (2) media visual, (3) media audio visual. Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam, dan sebagainya. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau orang yang mempunyai kelainan dalam pendengaran. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan.

Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu dan film kartun. Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media (suara dan gambar).

d. Langkah-langkah Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang telah dipilih agar dapat digunakan secara efektif dan efisien perlu menempuh langkah-langkah secara sistematis. Ada tiga langkah yang pokok yang dapat dilakukan yaitu persiapan, pelaksanaan/penyajian, dan tindak lanjut.

1) Persiapan

Persiapan maksudnya kegiatan dari seorang tenaga pengajar yang akan mengajar dengan menggunakan media pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan tenaga pengajar pada langkah persiapan sebagai berikut: a) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran/perkuliahan sebagaimana bila akan mengajar seperti biasanya. Dalam pelaksanaan pembelajaran/perkuliahan cantumkan media yang akan digunakan, b) mempelajari buku petunjuk atau bahan penyerta yang telah disediakan, c) menyiapkan dan mengatur peralatan yang akan digunakan agar dalam pelaksanaannya nanti tidak terburu-buru dan mencari-cari lagi serta peserta didik dapat melihat dan mendengar dengan baik.

2) Pelaksanaan/Penyajian

Tenaga Pengajar pada saat melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran perlu mempertimbangkan seperti: a) yakinkan bahwa semua media dan peralatan telah lengkap dan siap untuk digunakan. b) jelaskan tujuan yang akan dicapai, c) jelaskan lebih dahulu apa yang harus dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran, d) hindari kejadian-kejadian yang sekiranya dapat mengganggu perhatian/konsentrasi, dan ketenangan peserta didik.

3) Tindak lanjut

Kegiatan ini perlu dilakukan untuk memantapkan pemahaman peserta didik tentang materi yang dibahas dengan menggunakan media. Disamping itu kegiatan ini dimaksudkan untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang telah dilakukannya. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya diskusi, eksperimen, observasi, latihan dan tes.

e. Media Gambar Berseri

Kata media berasal dari bahasa Latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata medium. Secara harfiah media berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan. Beberapa hal yang termasuk kedalam media yaitu film, televisi, diagram, media cetak, computer dan juga media gambar.

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran sebisa mungkin penyajiannya efektif. Gambar-gambar yang digunakan dapat merupakan gambar yang terpilih, besar dan dapat di lihat oleh semua peserta didik yang ada di dalam kelas, dapat di tempel, digantung ataupun diproyeksikan.

Menurut Rahmawatiningsih (2010:5) “media gambar berseri merupakan suatu media visual yang berisi yakni urutan gambar, antara gambar yang lain saling berhubungan dan menyatakan suatu peristiwa”.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa gambar berseri adalah gambar yang mempunyai urutan kejadian yang memiliki satu kesatuan cerita. Gambar berseri juga dapat melatih siswa mempertajam imajinasi siswa, semakin tajam daya imajinasi siswa semakin berkembang pula siswa dalam melihat kemudian membahasakan sebuah benda.

1) Pengertian Gambar

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Subana, 2000:322), menyatakan bahwa gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya). Gambar merupakan visual dua dimensi di atas bidang yang tidak transparan. Guru dapat menggunakan gambar untuk memberi gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasannya lebih konkret daripada bila diuraikan dengan kata-kata. Melalui gambar, guru dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistik.

Menurut Arsyad (2011:113) gambar yang dimaksudkan adalah foto, lukisan/gambar, dan sketsa (gambar garis). Tujuan utama penampilan gambar tersebut adalah untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada siswa.

Jadi, dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah media yang digunakan dalam pembelajaran berbentuk visual memberikan gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasannya lebih konkret daripada diuraikan lewat kata-kata. Melalui gambar, guru dapat menerjemahkan ide-ide abstrak yang lebih realistik dan semakin mudah untuk merangsang daya imajinasi siswa.

2) Manfaat Gambar

Subana (2000:322-323), mengatakan bahwa manfaat gambar sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut. *Pertama*, menimbulkan daya tarik pada siswa. *Kedua*, mempermudah pengertian/pemahaman siswa. *Ketiga*, memudahkan penjelasan yang sifatnya abstrak, sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud. *Keempat*, memperjelas bagian-bagian penting.

Melalui gambar, kita dapat memperbesar bagian-bagian yang penting atau bagian yang kecil sehingga dapat diamati. *Kelima*, menyingkat suatu uraian. Informasi yang dijelaskan dengan kata-kata mungkin membutuhkan uraian panjang. Uraian tersebut dapat ditunjukkan pada gambar.

3) Langkah- langkah Menggunakan Media Gambar

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media gambar berseri. Oleh sebab itu, sebelum pembelajaran keterampilan menulis cerpen dilakukan pada kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok, terlebih dahulu dipersiapkan media gambar, yang terdiri dari beberapa gambar. Setiap gambar saling berkaitan dengan gambar berikutnya atau keseluruhan gambar tersebut masih menceritakan satu tema yang sama. Setelah media yang diperlukan dipersiapkan, siswa diminta mendengarkan penjelasan tentang cerpen. Kemudian, gambar tersebut dibagikan kepada setiap siswa. Setelah itu, siswa diminta mengamati gambar kurang lebih sepuluh menit. Ketika mengamati gambar, siswa diminta menulis pokok-pokok cerita pada gambar tersebut. Setelah siswa mengamati gambar yang diberikan dan mencatat pokok-pokok cerita. Selanjutnya, siswa diminta mengembangkan pokok-pokok cerita yang mereka tulis menjadi sebuah cerpen (cerita pendek).

4) Syarat-syarat Gambar

Menurut Subana (2000:323), agar tujuan penggunaan media gambar dapat tercapai, gambar harus memenuhi syarat-syarat, (1) bagus, jelas, menarik, dan mudah dipahami, (2) cocok dengan materi pembelajaran, (3) benar dan otentik, artinya menggambarkan situasi yang sebenarnya, (4) Sesuai dengan kemampuan siswa, (5) walaupun tidak mutlak sebaiknya gambar menggunakan warna yang

menarik sehingga tampak lebih realitas dan merangsang minat siswa untuk mengamatinya, (6) agar siswa lebih tertarik dan memahami gambar, hendaknya menunjukkan hal yang sedang melakukan perbuatan, (7) gambar yang dipilih hendaknya mengandung nilai-nilai murni dalam kehidupan sosial.

5) Kelebihan dan Kelemahan Gambar

Subana (2000:324-325) mengemukakan beberapa kelebihan media gambar yakni sebagai berikut ini. *Pertama*, gambar diperoleh melalui buku, majalah, koran, album foto, dan sebagainya. *Kedua*, dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih nyata. *Ketiga*, gambar mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan. *Keempat*, gambar relatif murah. *Kelima*, gambar dapat digunakan dalam banyak hal dan berbagai disiplin ilmu.

Selain memiliki kelebihan, media gambar juga memiliki kekurangan/kelemahan. Kekurangan-kekurangan dari media gambar antara lain dikemukakan oleh Subana (2000:325) sebagai berikut. *Pertama*, karena berdimensi dua, gambar sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya (yang berdimensi tiga). *Kedua*, gambar tidak bisa memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup. *Ketiga*, siswa tidak selalu dapat menginterpretasikan gambar.

4. Pengaruh *Model Discovery Learning* Berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen

Menulis merupakan salah satu dari aspek keterampilan berbahasa yang memiliki tingkat penguasaan yang sangat tinggi. Salah satu kegiatan menulis yang dilakukan oleh sekolah dan terdapat dalam Kurikulum 2013 adalah menulis teks cerita pendek. Thahar (2008:33) mengemukakan bahwa menulis cerpen dapat dikatakan menulis “dogeng” pendek. Dongeng yang dekat dengan kehidupan

nyata dan fantasi pembaca, angan-angan bahkan mungkin juga *implus* atau desakan hati pembaca.

Dalam penelitian ini diutamakan penggunaan media terhadap keterampilan menulis cerpen. Pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi dasar, tujuan keterampilan dan menjelaskan langkah-langkah penggunaan media gambar berseri. *Pertama*, guru membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang. *Kedua*, guru memberikan sebuah cerpen sesuai dengan topik pembelajaran. *Ketiga*, siswa bekerja sama saling membacakan dan menentukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap cerpen yang dibagikan. *Keempat*, mempersentasikan dan membacakan hasil kelompok ke depan kelas. *Kelima*, guru membuat kesimpulan bersama siswa. *Keenam*, penutup. Hal ini dimaksud agar siswa lebih memahami pembelajaran serta memudahkan siswa dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, ditemukan tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain dilakukan oleh Subur Maroha (2013), Mella Sari (2012) dan Veni Anggela (2011). Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Subur Maroha (2013) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Padang”, berdasarkan penelitiannya, Subur Maroha menyimpulkan beberapa hal berikut, (1)

keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan media audio visual siswa kelas VII SMP Negeri 19 Padang berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 72,53. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas VII SMP Negeri 19 Padang untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 70. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan rata-rata keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan media audio visual, disimpulkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 19 Padang sudah memenuhi KKM, (2) keterampilan menulis cerita pendek tanpa menggunakan media audio visual siswa kelas VII SMP Negeri Padang berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai rata-rata 62,04. Jika nilai rata-rata tersebut dibandingkan dengan KKM, disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek tanpa menggunakan media audio visual siswa kelas VII SMP Negeri 19 Padang belum memenuhi KKM, (3) berdasarkan hasil uji-t, disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 19 Padang lebih baik daripada tanpa menggunakan media audio visual. Hal tersebut juga terbukti dalam pelaksanaan pembelajaran yang menunjukkan suasana yang menyenangkan, tidak monoton, dan siswa aktif dalam pembelajaran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Subur Maroha (2013) terletak pada subjek penelitian, variabel, dan tujuan penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok. Sedangkan subjek penelitian Subur Maroha (2013) adalah siswa kelas VII SMP Negeri 19 Padang. Variabel penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media gambar berseri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok, sedangkan

penelitian Subur Maroha (2013) adalah keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan audiovisual siswa kelas VII SMP N 19 Padang. Tujuan penelitian ini adalah melihat pengaruh media gambar berseri terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok, sedangkan tujuan penelitian Subur Maroha (2013) adalah untuk melihat pengaruh media audio visual terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 19 Padang.

Kedua, Mella Sari (2012) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa kelas X MAN 2 Padang” menyimpulkan beberapa hal berikut : (1) rata-rata keterampilan menulis puisi siswa pada kelas eksperimen adalah 77,3 yang berkualifikasi lebih dari cukup, sedangkan pada kelas kontrol 72,4 yang berkualifikasi cukup; (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh media audio visual terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas X MAN 2 Padang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dan subjek penelitian. Variabel penelitian ini adalah keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan media gambar berseri dan subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok.

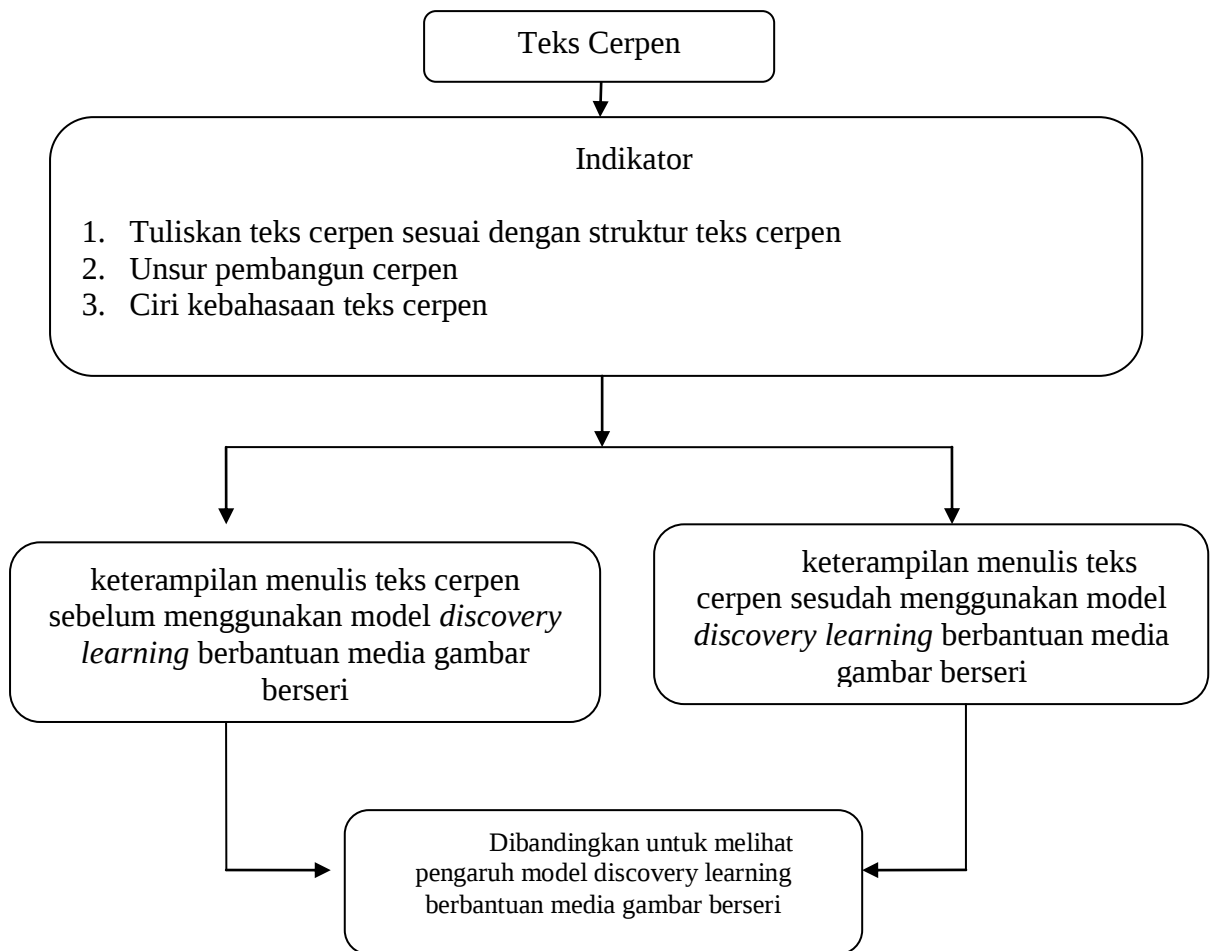
Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Veni Anggela (2011) dengan judul “perbedaan Kemampuan Menulis Puisi Tanpa Media Gambar dan dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi tanpa menggunakan media gambar siswa VII.A SMP Negeri 11 Padang berada pada kualifikasi hampir

cukup (50,3) dengan rentangan presentase 66-75%. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang tanpa media gambar dan dengan menggunakan media gambar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengacu pada keterampilan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang dengan menggunakan media gambar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dan subjek penelitian. Variabel penelitian ini adalah keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan media gambar berseri subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok.

C. Kerangka Konseptual

Pembelajaran keterampilan menulis cerpen membutuhkan perencanaan yang maksimal, di antaranya perencanaan media pembelajaran. Salah satu media yang dapat membantu siswa dalam menulis cerpen adalah media gambar. Media gambar dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media tersebut terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok. Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual dapat dilihat pada bagan berikut ini



Bagan I
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian. Dalam penelitian ini akan diuji hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut.

H_0 = tidak terdapat pengaruh penggunaan media gambar berseri terhadap keterampilan menullis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok.

Hipotesis diterima jika t hitung kecil dari t tabel dengan derajat kebebasan $(dk) = (n_1 + n_2) - 2$ pada taraf signifikasi 95%.

H_1 = terdapat pengaruh penggunaan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok.

Hipotesis diterima jika t hitung besar dari t tabel dengan derajat kebebasan $(dk) = (n_1 + n_2) - 2$ pada taraf signifikasi 95%.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, keterampilan menulis teks cerpen sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai rata-rata 60,59. *Kedua*, keterampilan menulis teks cerpen sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 78,82. *Ketiga*, penggunaan model *discovery learning* berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,64 > 1,67$). Dengan kata lain, keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri lebih baik dari pada sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri dan juga mencapai KKM yang telah ditentukan.

B. Saran

Setelah memperhatikan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dikemukakan saran sebagai berikut.

Pertama, kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kota Solok agar dapat memvariasikan aktivitas pembelajaran pada kelas VII dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri

pada pokok pembahasan tertentu, khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis teks cerpen. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sehingga pembelajaran bisa berlangsung dengan lebih efektif. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata kedua indikator penilaian sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri lebih tinggi dari pada sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri. Berdasarkan temuan penelitian, indikator penilaian keterampilan teks cerpen yang paling rendah adalah indikator 1 (unsur struktur teks cerpen). Oleh karena itu, disarankan kepada guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok untuk lebih mengajarkan unsur stuktur teks cerpen kepada siswa

Kedua, disarankan kepada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Solok untuk lebih banyak berlatih menulis baik di sekolah maupun di luar sekolah, agar keterampilan menulis teks cerpen dapat dikembangkan. Selain itu, menulis teks cerpen memudahkan siswa berpikir secara logis dan lebih berani dalam mengungkapkan argumen-argumen mengenai suatu tema, karena menulis adalah salah satu media untuk menuangkan ide.

KEPUSTAKAAN

- Abdurahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. (Buku Ajar). Padang: FBSS UNP.
- Angela, Veni. 2011. "Perbedaan Keterampilan Menulis Puisi Berbantuan Gambar dan dengan Media Gambar Siswa kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang". *Skripsi*. Padan: FBS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Halliday dan Ruqiyah. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta. UGM Press.
- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan: Media Persada.
- Kemendikbud. 2013. " Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan." (Buku Siswa). Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maroha, Subur. 2012. "Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas VII SMP N19 Padang". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Mella Sari. 2012. "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Padang". (*Skripsi*). Padang: FBS UNP.